

PENGARUH INFLASI, UMR, JUMLAH PARIWISATA DAN PDRB
TERHADAP PENGANGGURAN DI DIY
(Tahun 2000-2015)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Shaila Riri Valentine

Nim : 13313134

Jurusan : Ilmu ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PENGARUH INFLASI, UMR, JUMLAH PARIWISATA DAN PDRB
TERHADAP PENGANGGURAN DI DIY
(Tahun 2000-2015)

SKRIPSI

Di susun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Shaila Riri Valentine
Nomor Mahasiswa : 13313134
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

Pernyataan bebas plagiarisme

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Maret 2018



Shaila Riri Valentine

PENGESAHAN

PENGESAHAN
PENGARUH INFLASI, UMR, JUMLAH PARIWISATA
DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI DIY
(Tahun 2000-2015)
SKRIPSI

Nama : Shaila Riri Valentine

Nomor Mahasiswa : 13313134

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 23 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Akhsyim Afandi, Drs., MA. Ec., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH INFLASI, UMR, JUMLAH PARIWISATA DAN PDRB TERHADAP
PENGANGGURAN DI DIY (TAHUN 2000-2015)**

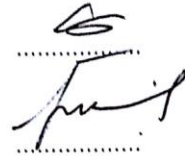
Disusun Oleh : **SHAILA RIRI VALENTINE**
Nomor Mahasiswa : **13313134**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 13 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA., Ph.D.

Penguji : Lak Lak Nazhat El Hasanah, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

Halaman Persembahan

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada: Tuhan YME, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.

Bapak dan Ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembaha bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.

Motto

- Siapapun yang percaya bahwa kehidupan bukanlah kompetisi adu cepat.
- Kita bisa berhasil jika kita belajar dari kesalahan
- Fa inna ma'al usri yusra (karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan Qs 94 ayat 8)
- Inna ma'al usri yusra (sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan Qs 94 ayat 8)

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah rabbi'l'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang tiada henti melimpahkan nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Shalawat salam tak lupa penulis haturkan ke junjungan nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, dan semua umat yang mengikuti petunjuk beliau hingga akhir zaman.

Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana jurusan statistika di Universitas Islam Indonesia. Tugas akhir yang berjudul **"Pengaruh Inflasi, UMR, Jumlah pariwisata dan PDRB terhadap pengangguran di DIY tahun 2000-2015"** ini selain disusun guna memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu di Jurusan Statistika Universitas Islam Indonesia, juga untuk memberikan wawasan dan mengenalkan penerapan ilmu statistika dalam hal pengumpulan dan pengolahan data.

Perlu disadari bahwa pelaksanaan penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik materi maupun non materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah penyusun menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir Harsoyo M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. Akhsyim Affandi, MA, Ph.D selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dan berjasa membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah mendidik dan menginspirasi.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Irianto dan Ibu Rusminah, SH, Msi yang telah mencurahkan kasih sayangnya, memberikan doa, batuan moral maupun materil, serta kakak tersayang Muhammad Rizky Verdy Primadani yang selalu memberikan doa dan motivasi, sehingga dapat memberikan semangat yang pantang menyerah.
7. Sahabat-sahabatku tercinta terimakasih atas kebersamaan, kekeluargaan, dan selalu menemani dari awal kuliah hingga akhir kuliah.
8. Gilang, Tia Ayu Pratama, Bella Belinda dan Vidia partner yang setia menemani, membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini mulai dari awal hingga akhir. Yuda terima kasih telah mensupport dan menyemangati di waktu sidang.
9. Teman – teman seperjuanganku di Jurusan Ekonomi 2013, terimakasih atas kebersamaannya selama ini, menuntut ilmu bersama kalian adalah pengalaman yang tak akan pernah terlupakan.
10. Keluarga KKN Unit 25, Andre, ahmad, Hafis, Rifqi, Cahyo, Erni, dan Litha terimakasih atas pelajaran yang sangat berharga selama 1 bulan bersama.
11. Semua pihak yang telah mendukung dan ikut membantu penulis, terima kasih.

Semoga dukungan dan bantuan dari semua pihak senantiasa mendapat balasan yang dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan di dalamnya. Hal tersebut karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis semata. Penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tugas akhir ini. Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan khasanah pengetahuan bagi penulis, pembaca, maupun penelitian di masa depan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Yogyakarta, 23 Maret 2018

Shaila Riri Valentine

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PERNYATAAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Pembahasan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
2.1 . Kajian Pustaka	10
2.2. Landasan Teori	21
2.2.1 Pengertian pasar kerja	21
2.2.2 Pengangguran	22
2.3 Hubungan Variabel dependent dengan Independent	28
2.3.1 Hubungan pengangguran dengan Inflasi	28
2.3.2 Hubungan pengangguran dengan UMR	29
2.3.3 Hubungan pengangguran dengan PDRB	29
2.3.4 Hubungan pengangguran dengan jumlah pariwisata	30
2.4 Kerangka berpikir	31

2.5	Hipotesis Penelitian	33
BAB III	METODE PENELITIAN	35
3.1.	Jenis penelitian.....	35
3.2.	Jenis dan Sumber data	35
3.3.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.4.	Metode Analisis Data	39
3.4.1	Uji Kointegrasi.....	41
3.4.2	Error Correction Model	41
3.4.3	Uji Asumsi Klasik.....	43
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1.	Deskripsi Data Penelitian	47
4.2.	Penguji Data.....	47
4.2.1	<i>Uji Unit Root Test</i>	47
4.2.2	Uji Kointegrasi	48
4.2.3	Error Correction Model	49
4.2.4	Uji Asumsi Klasik.....	53
4.3.	Penguji Hipotesis	54
4.4.	Pembahasan.....	56
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1.	Kesimpulan	61
5.2.	Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Gambar 1.1. Jumlah pengangguran di DIY	2
Gambar 4.1. Nilai Uji Unit Root Test dengan Metode ADF pada Tingkat Level.....	37
Gambar 4.2. Nilai Uji Unit Root Test dengan Metode ADF pada Tingkat First Difference	38
Gambar 4.3. Uji Kointegrasi	38
Gambar 4.4. Hasil Estimasi ECM jangka panjang.....	39
Gambar 4.5. Hasil Estimasi ECM jangka pendek.....	40
Gambar 4.6. Hasil Uji Autokorelasi.....	41
Gambar 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas	42

**PENGARUH INFLASI, UMR, JUMLAH PARIWISATA, DAN PDRB
TERHADAP PENGANGGURAN DI DIY TAHUN 2000-2015**

Shaila Riri Valentine

13313134

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

ABSTRAKSI

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau daerah yang terus menunjukkan peningkatan, menggambarkan bahwa suatu perekonomian wilayah tersebut berkembang dengan baik. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Angkatan Kerja dan Jumlah Perusahaan Terhadap Pengangguran di DIY Tahun 2000-2015”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengambil pengaruh dari Pengangguran, Angkatan Kerja, Perusahaan, Inflasi (INF), Upah Minimum Regional (UMR), Wisatawan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat pengangguran di DIY. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis adalah metode estimasi ECM (Error Correction Model). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Kata kunci: Pengaruh Inflasi dan Pengangguran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

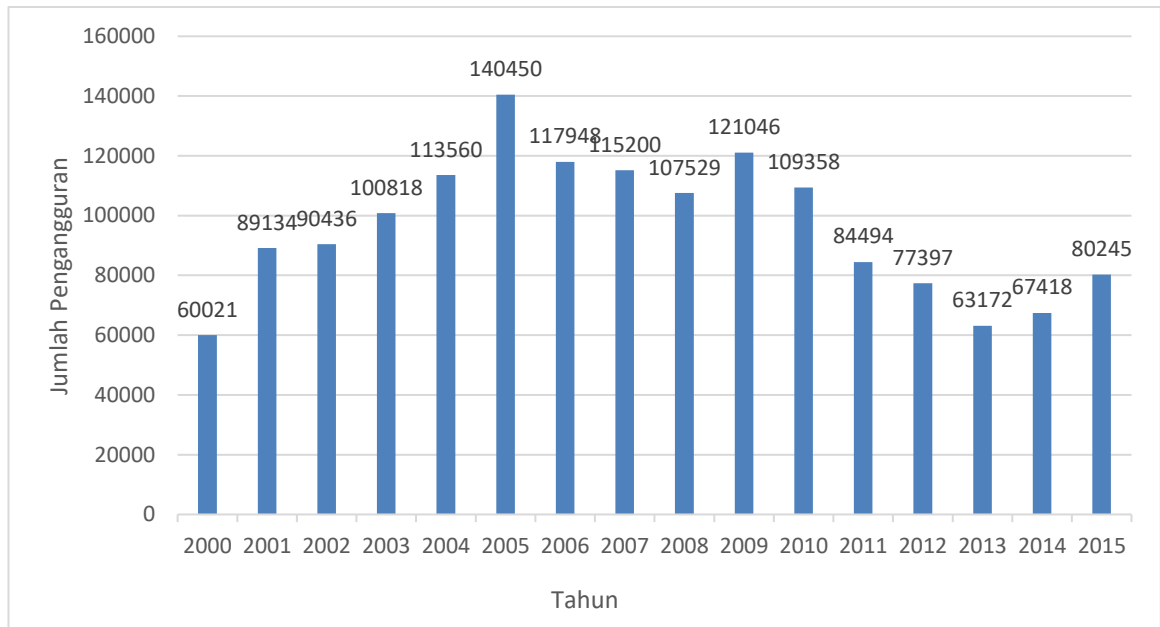
Indonesia tergolong negara yang masih “muda” yang sedang dalam proses pertumbuhan atau dengan kata halus disebut “sedang membangun” atau “developing country”. Dunia ekonomi Indonesia masih dalam masa transisi (peralihan) dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri modern. Dalam hal jumlah penduduk, Indonesia merupakan negara nomor empat yang terbesar di dunia, persoalan ekonomi masih merupakan tantangan berat: bagaimana menyediakan cukup makanan, obat-obatan, pendidikan, dan pekerjaan untuk lebih dari 200 juta penduduk (Gilarso, 2002:32).

Pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2004:28). Pengangguran dapat dibedakan menjadi dua menurut jam kerjanya yaitu pengangguran terbuka dan setengah pengangguran. Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang menyangkut orang tidak bekerja sama sekali dan berusaha memperoleh pekerjaan. Sedangkan setengah pengangguran dapat dibedakan menjadi dua yaitu setengah pengangguran kentara dan setengah pengangguran tidak kentara. Setengah pengangguran kentara adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu, sedangkan setengah pengangguran tidak kentara adalah mereka yang produktivitas kerja dan pendapatannya rendah.

Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran di Daerah Istimewah Yogyakarta. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu daerah, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran. Selain itu dengan tingkat pengangguran, dapat dilihat pula ketimpangan atau kesenjangan distribusi pendapatan yang diterima suatu masyarakat daerah tersebut. Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja (Todaro, 1988).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa. DIY memiliki berbagai predikat, antara lain: predikat sebagai kota pelajar berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. DIY memiliki banyak sekolah atau perguruan tinggi dari berbagai jenjang. Sehingga, DIY terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, DIY juga disebut sebagai kota pariwisata, dimana DIY merupakan daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Hal tersebut diharapkan mampu memicu adanya perekonomian yang lebih baik lagi di DIY dan mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Gambar 1: Jumlah Pengangguran di DIY



Sumber: diolah dari BPS

Jumlah angka pengangguran di DIY dari tahun 2000-2015 mengalami naik turun (berfluktuatif). Pada tahun 2000 jumlah pengangguran mencapai 60.021 orang, mengalami kenaikan jumlah pengangguran tahun 2001 sebesar 89.134 orang. Pada tahun 2002 mengalami kenaikan jumlah pengangguran sebesar 90.436 orang. Pada tahun 2003 mengalami kenaikan sebesar 100.818. Pada tahun 2004 penurunan sebesar 113.560 orang. Pada tahun 2005 mengalami kenaikan sebesar 140.450 orang. Pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 117.948 orang. Pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 115.200 orang. Pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 107.529 orang. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 121.046 orang. Pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 109.358 orang. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 84.494 orang.

Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 77.397 orang. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 63.172 orang. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan 67.418 orang. Pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 80.245 orang.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Adanya inflasi tarikan permintaan akan berdampak juga pada tingkat upah dan tingkat investasi. Inflasi ini terjadi ketika perekonomian mencapai tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Secara tidak langsung hal tersebut dapat berpengaruh pada tingkat upah yang diberikan, karena perusahaan berani menawarkan upah atau gaji yang lebih tinggi dalam mendapatkan pekerja baru untuk menyelesaikan barang dan jasa produksinya. Presentase angkatan kerja yang menganggur adalah indikator kunci kesehatan perekonomian.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi jumlah pengangguran adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 2008). Semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi dapat berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun, sehingga akan terjadi peningkatan jumlah pengangguran.

Pertumbuhan penduduk yang pesat di DIY yang apabila tidak diiringi dengan penciptaan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga di tuntut peran pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar.

Agar kesempatan kerja meningkat, maka pengeluaran pemerintah harus diarahkan kepada penyediaan *social over head* dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Pengeluaran seperti itu akan menciptakan lapangan kerja dan efisien produktifitas ekonomi. Investasi dari pihak swasta juga menentukan kegiatan produksi atau ekonomi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain ditentukan oleh besarnya investasi, kesempatan kerja juga ditentukan oleh tingkat upah. Tingkat upah yang rendah akan mendorong perluasan kesempatan kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah pengangguran adalah Upah Minimum Regional (UMR). Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar

upah minimal yang harus dibayarkan oleh pengusaha atau perusahaan kepada karyawan/ buruh/ pegawai sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup minimum yang layak (KHL) yang berlaku di provinsi yang bersangkutan. Selain itu, upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Mankiw, 2000:133). Penetapan UMR yang dilakukan pemerintahan pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya jumlah pengangguran yang ada, dimana dapat berpengaruh positif atau negatif.

Dampak positif dari penetapan upah dilihat dari penawaran tenaga kerja dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat, sehingga jumlah pengangguran akan berkurang. Sedangkan dampak negatifnya yaitu dilihat dari sisi permintaan, semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintahan maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada wilayah tersebut. Agustina (Kaufman dan Hotchkiss, 1999) mengemukakan bahwa semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibat suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaganya.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan Upah Minimum Regional yang diterima oleh penduduk di DIY, dari tahun 2000-2015 upah yang di tetapkan oleh pemerintah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2000, UMR yang di tetapkan adalah 194.500 rupiah perbulan, hingga tahun 2015 upah tersebut meningkat tanpa mengalami penurunan yaitu mencapai 1.182.510 rupiah

perbulan. Peningkatan UMR tersebut diikuti pula dengan jumlah pengangguran yang mengalami fluktuasi selama periode waktu tersebut.

Menurut Todaro (2000), bahwa pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang.

A. J. Burkart dan S. Malik dalam bukunya yang berjudul *Tourism, Past, Present, and Future*, berbunyi “Pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat di mana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu” (dalam Soekadijo, 2000 : 3)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000-2015 ?
2. Bagaimana pengaruh UMR terhadap Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000-2015 ?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah pariwisata terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000-2015 ?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2000-2015 ?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka dalam laporan ini diberikan batasan – batasan sebagai berikut :

1. Ruang lingkup penelitian dilakukan di Dinas Angkatan Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewah Yogyakarta.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data Pengangguran, Inflasi, UMR, Jumlah Wisata dan Produk Domestik Regional Bruto tahun 2010-2015.
3. Data diolah dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel dan Software eviews*.
4. Metode analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif, dan ECM.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pembuatan laporan ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan Pengangguran, Inflasi, UMR, Jumlah Pariwisata dan Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2000-2015 di Daerah Istimewah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran, Inflasi, UMR, Jumlah Pariwisata, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran di Daerah Istimewah Yogyakarta .

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai deskripsi gambaran Pengangguran, Inflasi, UMR, Jumlah Pariwisata, Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2000-2015 di

Daerah Istimewah Yogyakarta sehingga data lebih mudah dipahami dan komunikatif.

2. Mampu memberikan wawasan pengetahuan mengenai Pengaruh Inflasi, UMR, Jumlah Pariwisata, Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran Di Daerah Istimewah Yogyakarta.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut dalam aspek yang sama maupun aspek yang berhubungan.
4. Bagi penulis sendiri, untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama proses perkuliahan.
5. Memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pembangunan pada pemerintah sebagai perencanaan pembangunan dan kebijakan strategis khususnya di bidang pemerintahan Daerah Istimewah Yogyakarta.

1.6 Sistematika pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi bagaimana latar belakang masalah terjadi, sehingga diangkat menjadi objek penelitian. Dari latar belakang masalah tersebut, dirumuskan suatu perumusan masalah yang akan diteliti, tujuan, batasan, dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA dan LANDASAN TEORI

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian dan juga kerangka konseptual serta pengembangan hipotesis yang

merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian serta membahas tentang sampel dan variabel yang berkaitan dengan penelitian, analisis data yang berguna menyederhanakan data agar mudah dibaca oleh pihak lain, serta pembahasan hasil penelitian yang menguraikan implikasi dari hasil analisis data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi hasil evaluasi yang telah dirangkum menjadi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian pustaka

1. Hasil penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian oleh Marcelinnus Candra Setiawan (2005) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 1983-2003”. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel tingkat inflasi, belanja pemerintah, PDB, upah terhadap jumlah pengangguran memakai analisis linier berganda. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia tahun 1983-2003. Untuk belanja pemerintah PDB dan upah masing-masing berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran Indonesia Tahun 1983-2003. Sedangkan tingkat inflasi, belanja pemerintah, PDB, dan upah secara bersama-sama pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia Tahun 1983-2003.

Penelitian Robby Cahyadi Kurniawan (2013), yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi terhadap tingkat pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linier Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji f), dan uji koefisien determinasi (R²). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, Upah, Iflasi, Investasi, Tingkat

Bunga, Jumlah Industri dan Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian berpengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikan sebesar $0.09 < 0.10$. Hal tersebut menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikan sebesar $0.078 < 0.10$. Hal menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Tingkat Bunga terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikan sebesar $0.015 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa Tingkat Bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Jumlah Industri terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikan sebesar $0.004 < 0.01$. Hal ini berarti bahwa Jumlah Industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Amri Amir (2007) berjudul “ Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin meneliti seberapa besar pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Penelitian ini juga mengacu pada analisis kurva philips serta menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara tingkat pengangguran dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat 1%, maka pengangguran akan menurun

sekitar 0.46%. Dengan demikian, penggambaran kurva philips yang menghubungkan inflasi dengan tingkat pengangguran untuk kasus Indonesia tidak tepat untuk digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran. Hasil analisis statistik pengujian pengaruh inflasi terhadap pengangguran selama periode 1980-2005 ditemukan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Penelitian Farid Alghofari (2010) tentang Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007 bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah pengangguran di Indonesia dari Tahun 1980-2007. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dan grafik yang tersaji dan analisis korelasi untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antar variabel. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah penduduk dan angkatan kerja, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan kenaikan jumlah pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi hubungannya positif dan lemah, hal ini mengindikasikan tingkat inflasi tidak memiliki hubungan terhadap jumlah pengangguran.

Roni Pitartono (2012), yang meneliti tentang Analisis Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah tahun 1997-2010 yang bertujuan menganalisis hubungan antara jumlah penduduk, tingkat inflasi, rata-rata upahminimum kabupaten / kota dan

laju pertumbuhan PDRB dengan tingkat pengangguran. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu variabel jumlah penduduk, dan upah minimum kabupaen/kota berhubungan positif signifikan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Sedangkan variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB memiliki hubungan positif atau keterkaitan terhadap jumlah pengangguran.

Fitri isnaeni (2014) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi, Terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten / kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014 dari penelitian tersebut pertumbuhan ekonomi (PDRB) mempunyai hubungan positif signifikan terhadap pengaruh terbuka. Hal ini mengindikasikan apabila PDRB meningkat maka tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah juga akan meningkat. Fenomena ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah berorientasi pada padat modal sehingga banyak perusahaan yang mengurangi tenaga kerja manusia dan menggantikannya dengan teknologi untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Inflasi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan inflasi yang terjadi di Jawa Tengah disebabkan oleh tingginya permintaan barang dan jasa.

Nina Cahyani (2015) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi, dan Investasi Terhadap Jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015. Hasil penelitian pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015, hal ini di karenakan salah satu faktor pendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada di DIY adalah adanya industri padat modal. Upah Minimum Regional (UMR)

mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY, karena Upah Minimum Regional tidak selalu berdampak baik terhadap pengurangan jumlah pengangguran. Hal ini disebabkan perusahaan membatasi dalam merekrut tenaga kerja agar mengurangi biaya modal. Sehingga kenaikan upah minimum regional secara tidak langsung mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Pada umumnya perusahaan atau industri dengan skala kecil belum tentu mampu memberikan upah terhadap tenaga kerjanya sesuai dengan UMR yang ditetapkan. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY tahun 1986-2015, karena inflasi terjadi karena meningkatnya biaya produksi, sehingga secara tidak langsung harga bahan pokok untuk memenuhi output atau permintaan pasar juga meningkat. Sehingga, perusahaan akan berupaya menekan biaya produksi guna efisiensi perusahaan, akibatnya demi menjaga efisiensi tersebut salah satu cara yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah mengurangi tenaga kerja. Dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran, artinya jika investasi naik satu satuan, maka jumlah pengangguran akan menurun sebesar -1,064. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Meningkatnya kesempatan kerja atau terbukanya lapangan usaha yang luas mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja yang ada, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Rovia Nugrahani Pramesthi (2011) "Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada periode 2002-

2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pengangguran tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan rendah. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi tetap tinggi. Pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengangguran dan inflasi adalah salah satu penyebab dari kenaikan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Rum Alim (2007) dengan judul Analisis Faktor Penentu Pengaruh Terbuka di Indonesia Periode 1980-2007 dengan tujuan untuk menentukan pengaruh dari laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Teknik statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sejak tahun 1980-2007.

Data yang belum ada di penelitian dahulu yaitu jumlah wisata yang membuat berbeda dalam penelitian tersebut.

Tabel
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Masalah dan Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
Marcelinnus Candra Setiawan (2005)	Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran di Indonesia Tahun 1983-2003	Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi, belanja pemerintah, PDB, upah terhadap jumlah pengangguran	Regresi linier berganda	Tingkat inflasi, belanja pemerintah, PDB, dan upah secara bersama-sama pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia Tahun 1983-2003.
Robby Cahyadi Kurniawan (2013)	Analisis pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011	Seberapa besar pengaruh PDRB, Upah, Inflasi, Investasi, Tingkat Bunga, Jumlah Industri terhadap pengangguran terbuka	Regresi Linier Berganda	Hasil PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran

				terbuka. Tingkat bunga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Jumlah industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran terbuka.
Amri Amir (2007)	Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia	Seberapa besar pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran	Regresi linier berganda	Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi dan pengangguran dan ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi
Farid Alghofari (2010)	Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007	Bagaimana hubungan antara jumlah penduduk, tingkat inflasi, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap	Kolerasi Karl Person's	Jumlah penduduk, besaran upah, dan pertumbuhan ekonomi memiliki kecenderungan

		jumlah pengangguran di Indonesia dari tahun 1980-2010. Variabel penelitian yang digunakan adalah tingkat inflasi, besaran upah, pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran		hubungan positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran
Roni Pitartono (2012)	Analisis tingkat pengangguran di Jawa Tengah	Menganalisis hubungan antara jumlah penduduk, tingkat inflasi, rata-rata upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan PDRB dengan tingkat pengangguran.	Regresi Linier Berganda	Variabel jumlah penduduk dan upah minimum berhubungan positif signifikan dengan tingkat pengangguran di Jawa Tengah. Sedangkan variabel tingkat inflasi dan laju pertumbuhan PDRB memiliki hubungan positif atau keterkaitan terhadap jumlah pengangguran
Fitri Isnaeni (2014)	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan	Seberapa besar pengaruh Jumlah penduduk,	Regresi linier berganda	PDRB mempunyai hubungan positif

	Ekonomi, dan Inflasi terhadap pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa tengah periode 2010-2014	Pertumbuhan ekonomi, dan inflasi		signifikan terhadap pengangguran terbuka. Inflasi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Jawa tengah.
Nina Cahyani (2015)	Pengaruh pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi, dan investasi Terhadap pengangguran DIY tahun 1986-2015	Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, UMR, Inflasi, dan Investasi	Regresi linier berganda	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY. UMR pengaruh positif dan signifikan. Dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di DIY. Investasi berpengaruh positif terhadap pengangguran.
Rovia Nugrahani Pramesthi	Pengaruh pengangguran dan Inflasi terhadap	Dalam penelitian ini yang merupakan	Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan

(2011)	pertumbuhan ekonomi di kabupaten trenggalek	variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel independen adalah pengangguran dan inflasi di Kabupaten Trenggalek		bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
Moch. Rum Alim (2007)	Analisis faktor penentu pengangguran terbuka di Indonesia Periode 1980-2007.	Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat infasi dan pengangguran terbuka	Regresi linier berganda	Pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi secara signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sejak tahun 1980-2007.

2.2 Landasan teori

2.2.1 Pengertian Pasar Kerja

Menurut Suroto (1990 : 147), Pasar Kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja, atau seluruh permintaan dan penawaran dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif diantara orang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut.

Pasar kerja adalah area bebas yang di mana pekerja dapat direkrut untuk mengisi berbagai macam posisi, seperti sekretaris, mekanik, kasir, dan sebagainya. Menurut Payaman J. Simandjuntak, pasar kerja adalah proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja

luruh aktivitas yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja, yaitu pengusaha atau produsen, pencari kerja, perantara atau pihak ketiga dimana terdapat kemudahan bagi kedua pihak untuk saling berhubungan. Pihak ketiga bisa pemerintah, lembaga informal atau formal, konsultan, dan badan swasta.

Sedangkan menurut Simanjuntak (2001 : 101), pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku ini terdiri dari :

1. Yang membutuhkan Pengusaha tenaga.
2. Pencari Kerja

3. Perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan

Menurut Suroto (1992: 193) masalah dalam pasar kerja pada dasarnya dapat disebut sebagai ketidakseimbangan antara persediaan dengan kebutuhan tenaga kerja dan dapat digolongkan dalam 4 (empat) kelompok yaitu :

1. Masalah kelebihan tenaga kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja lebih besar dari pada kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat.
2. Masalah kekurangan tenaga kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja daripada kebutuhan.
3. Masalah rintangan pasar kerja yang timbul apabila persediaan tenaga kerja sebenarnya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dalam masyarakat, akan tetapi nyatanya karena adanya suatu rintangan, keduanya tidak bertemu pada tempat dan waktu yang sama. Disini masalahnya terletak dalam mekanisme penyalurannya.
4. Semua masalah dalam ketiga golongan a, b, c, diatas terjadi sebelum orang memiliki atau masuk dalam pekerjaan, baik pekerjaan mandiri. Masalah disini antara lain menyangkut pendapatan, kepastian tenaga kerja untuk memiliki dan mempertahankan pekerjaan, keselamatan jasmani, ketentraman, perlakuan adil dan produktivitas kerja. Kelompok masalah ini disebut ketidaklayakan dalam lingkungan kerja.

2.2.2 Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw 2003:150).

Menurut Nanga (2001:253), pengangguran (unemployment) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (developing countries). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (labor force) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2008). Angka pengangguran adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut penganggur (Sumarsono, 2009). Menurut Sukirno (2008), dalam suatu perekonomian modern pengangguran dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

1. Pengangguran Normal

Pengangguran yang disebabkan oleh keinginan para pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.

2. Pengangguran Struktural

Perkembangan suatu perekonomian akan menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak selalu baik akibatnya kepada penggunaan tenaga kerja.

3. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi dinamakan pengangguran konjungtur. Kemerosotan ekonomi menyebabkan pengangguran konjungtur biasanya berlaku sebagai akibat kemerosotan dalam pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut.

A. Jenis pengangguran

a. Berdasarkan jam kerja

- Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu.
- Pengangguran setengah menganggur (*under unemployment*) adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu.
- Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal.

b. Penyebab Terjadinya

- Pengangguran friksional (*frictional unemployment*) adalah pengangguran yang disebabkan adanya kesulitan mempertemukan antara pihak yang membutuhkan tenaga kerja dengan pihak yang memiliki tenaga kerja (angkatan kerja).
- Pengangguran struktural (*Structural unemployment*) adalah pengangguran yang disebabkan oleh penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja.
- Pengangguran teknologi (*Technology unemployment*) adalah pengangguran yang disebabkan perkembangan/pergantian teknologi. Perubahan ini dapat menyebabkan pekerja harus diganti untuk bisa menggunakan teknologi yang diterapkan.
- Pengangguran kinkikal adalah pengangguran yang disebabkan kemunduran ekonomi yang menyebabkan perusahaan tidak mampu menampung semua pekerja yang ada. Contoh penyebabnya, karena adanya perusahaan lain sejenis yang beroperasi atau daya beli produk oleh masyarakat menurun.
- Pengangguran musiman adalah pengangguran akibat siklus ekonomi yang berfluktuasi karena pergantian musim. Umumnya pada bidang pertanian dan perikanan. Contohnya adalah para petani dan nelayan.

- Pengangguran setengah menganggur adalah pengangguran di saat pekerja yang hanya bekerja di bawah jam normal (sekitar 7-8 jam per hari).
- Pengangguran keahlian adalah pengangguran yang disebabkan karena tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian. Pengangguran jenis ini disebut juga pengangguran tidak kentara dikarenakan mempunyai aktivitas berdasarkan keahliannya tetapi tidak menerima uang. Contohnya adalah anak sekolah (siswa) atau mahasiswa. Mereka adalah ahli pencari ilmu, tetapi mereka tidak menghasilkan uang dan justru harus mengeluarkan uang atau biaya, misalnya harus membeli paket buku LKS atau membayar biaya kursus yang diselenggarakan oleh sekolahnya sendiri. Contoh lainnya adalah (misalnya) seorang pelatih pencak silat yang tidak meminta gaji dari organisasinya. Pengangguran tidak kentara ini, juga bisa disebut sebagai pengangguran terselubung.
- Pengangguran total adalah pengangguran yang benar-benar tidak mendapat pekerjaan, karena tidak adanya lapangan kerja atau tidak adanya peluang untuk menciptakan lapangan kerja.
- Pengangguran unik adalah pekerja yang menerima gaji secara rutin tanpa pemotongan, tetapi di tempat kerjanya hanya sering diisi dengan bercerita sesama pekerja karena minimnya pekerjaan yang harus dikerjakan. Hal ini disebabkan karena tempat kerjanya kelebihan tenaga kerja. Pengecualian untuk pegawai atau petugas pemadam kebakaran atau penanggulangan bencana alam. Pegawai atau petugas seperti demikian tenaganya harus disimpan dan dipersiapkan secara khusus jika

ada pelatihan atau simulasi atau harus diterjunkan pada situasi sebenarnya.

C. Faktor-faktor penyebab pengangguran

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Tingkat pengangguran dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik, keamanan dan sosial sehingga mengganggu proses pembangunan.

Menurut Sukidjo (2005), ada berbagai penyebab terjadinya pengangguran di antaranya adalah:

1. Keterbatasan jumlah lapangan, sehingga tidak mampu menampung seluruh pencari kerja.

2. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, sehingga pencari kerja tidak mampu mengisi lowongan kerja karena tidak memenuhi persyaratan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan.
3. Keterbatasan informasi, yakni tidak memiliki informasi dunia usaha mana yang memerlukan tenaga kerja serta persyaratan apa yang di perlukan.
4. Tidak meratanya lapangan kerja. Daerah perekonomian banyak tersedia lapangan pekerjaan sedangkan di pedesaan sangat terbatas.
5. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, yakni pemerintah tidak mampu mendorong perluasan dan pertumbuhan sektor modern.
6. Rendahnya upaya pemerintah untuk melakukan pelatihan kerja guna meningkatkan skill pencari kerja.

2.3 Hubungan Variabel Dependent dengan Variabel Independent

2.3.1 Hubungan pengangguran dengan inflasi

Hubungan pengangguran dengan inflasi dapat di jelaskan Kurva philips yaitu adanya hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran dan laju inflasi, yaitu apabila pemerintah ingin menetapkan tingkat pengangguran yang rendah, maka ini hanya akan dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan begitu sebaliknya. Hubungan antara inflasi dan pengangguran sebagaimana ditunjukkan oleh kurva philips tersebut (Algifari, 1998).

Dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat

memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Hal ini berdampak pada nilai ekspor cenderung turun, sebaliknya nilai impor cenderung naik.

Dampak yang lebih jauh adalah pengangguran semakin tinggi. Artinya jika tingkat inflasi tinggi maka pengangguran akan menjadi rendah. Atau sebaliknya pengangguran akan menjadi tinggi jika perekonomian suatu negara mengalami inflasi yang rendah.

2.3.2 Hubungan pengangguran dengan Upah Minimum

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Samuelson (1997 dalam Alghofari 2010) menyatakan bahwa peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja.

Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.

2.3.3 Hubungan pengangguran dengan PDRB

Menurut Todaro (2000) pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak di barengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

2.3.4 Hubungan pengangguran dengan Jumlah pariwisata

Hubungan antara pariwisata dengan pembangunan ekonomi sangat baik, karena bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah tersebut dan mengurangi jumlah pengangguran. Pariwisata memberikan kesempatan bagi para pengusaha kecil hingga pengusaha besar karena menyerap dari berbagai usaha, antara lain perhotelan atau penginapan untuk tempat menginap selama berwisata, jasa transportasi, guide, rumah makan atau restoran, tiket, dan lain-lain. Dari semua kegiatan usaha yang dapat dilakukan, daerah dan negara berhak memperoleh retribusi yang masuk kedalam APBD dan APBN.

Dari peningkatan jumlah wisatawan yang terus meningkat maka berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh sehingga pengembangan dan pembangunan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu langkah dan kebijakan pemerintah dengan didukung oleh masyarakat daerah wisata dengan semakin memberikan kenyamanan dan kemudahan dapat terus meningkatkan pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri sehingga diharapkan Indonesia dengan kekayaan alamnya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh warga negaranya untuk negaranya.

2.4 Kerangka berpikir

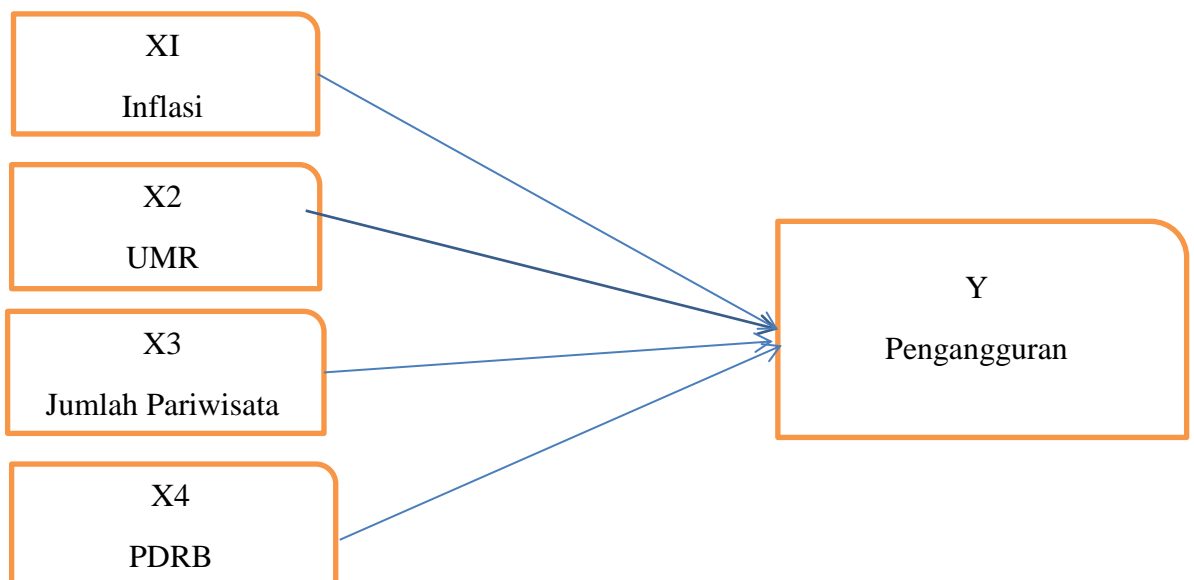
Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan PDRB akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap presentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berorientasi padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar terhadap pekerja, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sebaliknya, bila pertumbuhan ekonomi turun atau negatif maka semakin besarlah tingkat pengangguran.

Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah rendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya dengan upah yang lebih tinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah besaran upah tersebut, maka seseorang akan menolaknya. Sebaliknya, pada pihak pengusaha, jika penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan jumlah pengangguran akan bertambah, karena perusahaan akan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Besaran yang digunakan untuk mengukur jumlah pengangguran yang dilakukan adalah dengan melihat besaran upah per provinsi dalam satu tahun.

Tingkat inflasi dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap besarnya jumlah pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan

menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran, karena inflasi akan menurunkan tingkat investasi. Sedangkan, menurut teori A.W. Philips (2000) inflasi memberikan pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran, karena berdasarkan asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan agregat. Naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan yaitu: permintaan naik, harga akan naik pula. Tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga pengangguran menjadi berkurang.

Gambar 2: kerangka berpikir



Berdasarkan gambar, penelitian ini mencoba mendeskripsikan jumlah pengangguran di Provinsi Yogyakarta dilihat dari hubungannya terhadap Inflasi, UMR, Jumlah pariwisata, dan PDRB.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan sementara yang di ambil untuk menjawab permasalahan di atas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran.
2. Diduga Upah minimum regional berpengaruh negatif terhadap pengangguran.
3. Diduga Jumlah pariwisata berpengaruh negatif terhadap pengangguran.
4. Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Bab III

Metodelogi Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory research* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan antara dua variabel atau lebih. Data penelitian ini, penulis ingin mengetahui pola hubungan dan sifat hubungan yang terbentuk antara variabel Pengangguran, Inflasi (X1), UMR (X2), Jumlah Pariwisata (X3) dan PDRB (X4). Data time series adalah serangkaian nilai pengamatan dari suatu variabel dikumpulkan berdasarkan waktu yang berbeda-beda (Gujarti, 2003: 25). Dari tahun 2000-2015, meliputi data pengangguran, Angkatan Kerja, Jumlah Perusahaan, Inflasi, UMR, Jumlah Wisata dan Produk Domestik Regional Bruto.

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data dibedakan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam sebuah opini atau kalimat. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang berwujud kumpulan angka-angka hasil observasi yang telah dilakukan (Dajan, 1986).

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif melalui sumber sekunder yang merupakan data *time series* atau runtut waktu sebanyak 16 observasi dari tahun 2000-2015. Data yang diperlukan bersumber dari Badan Pusat Statistik Yogyakarta.

Data tersebut meliputi data pengangguran, data inflasi, data jumlah perusahaan, data upah minimum regional, data jumlah wisata, data produk domestik regional bruto.

3.3 Definisi Operasional Variabel penelitian

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber yang kemudian dimasukkan kedalam beberapa variabel yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Adapun penjelasan tentang variabel-variabel tersebut adalah:

3.3.1 Variabel dependent

Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel dependent yang digunakan yaitu pengangguran.

- Pengangguran adalah jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di DIY tahun 2000-2015 yang diukur dalam jumlah orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik DIY periode 2000-2015.

3.3.2 Variabel independent

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent. Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independent.

- 1) Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (continue) pada periode waktu tertentu. Tingkat inflasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi yang digunakan yang terjadi di DIY berdasarkan tahun kalender pada periode satu tahun tertentu dengan satuan persen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik DIY periode 2000-2015.

- 2) UMR adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya pada suatu Kabupaten/ Kota yang berlaku di DIY yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah upah minimum regional tahunan yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik DIY dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigran DIY periode 2000-2015.
- 3) Jumlah pariwisata adalah berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Konsep Pariwisata. Sedangkan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.

Menurut Soekadijo (2001) wisatawan adalah orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya,

atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Mereka yang dianggap sebagai wisatawan adalah orang yang melakukan kesenangan, karena alasan kesehatan dan sebagainya: orang yang melakukan perjalanan untuk pertemuan-pertemuan atau dalam kapasitasnya sebagai perwakilan (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, keagamaan, atlit dan alasan bisnis) (Foster, D 1987, dalam Sukarsa 1999).

Secara teoritis dalam Austriana (2005) semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata di suatu daerah juga akan semakin meningkat.

Secara sederhana konsumsi sektor pariwisata merupakan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*) selama tinggal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjunginya mulai dari paket perjalanan, akomodasi, makanan dan minuman, transportasi, rekreasi budaya dan olahraga, belanja, dan lain-lain.

4) PDRB

PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Hadi Sasana, 2006). Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah

kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. PDRB yang dimaksud adalah laju PDRB atas dasar harga konstan 2000 tahun 2000-2015(dalam satuan miliar).

3.4 Metode Analisis Data

Dalam ekonometrika , data *time series* sangat banyak digunakan, misalnya data inflasi bulanan, data tahunan untuk data anggaran dan sebagainya. Akan tetapi, dibalik penggunaan data *time series* terdapat permasalahan autokorelasi yang menyebabkan data menjadi tidak stasioner. Oleh karena itu dalam membuat model-model ekonometrika dari data *time series* diharuskan tidak stasioner maka data mempunyai sifat autokorelasi atau heteroskeditas yang menyebabkan model yang diestimasi kurang baik dan menghasilkan suatu model regresi langsung (*spurious regression*). Bila regresi langsung tetap dipaksakan untuk dianalisis, maka hasil analisis akan salah dan berakibat salahnya keputusan yang akan diambil sehingga kebijakan yang dibuat akan salah.

Untuk mengetahui data stasioner atau tidak stasioner dilakukan uji akar unit. Uji yang biasanya digunakan untuk mengetahui ada tidaknya akar unit adalah uji *augmented Dickey-Fuller* dan *uji Phillips-Person*. Keduanya mengindikasikan keberadaan akar unit sebagai hipotesis null. Data yang dikatakan stasioner adalah data yang bersifat flat, tidak mengandung komponen trend, dengan keragaman yang konstan serta tidak terdapat fluktuasi priodik.

Uji akar unit uji *augmented Dickey-Fuller* yang diperkenalkan oleh Dickey dan Fuller merupakan suatu uji formal untuk menstasionerkan data yang dikenal

dengan “Unit Root Test” atau uji akar unit. Untuk memudahkan pengertian mengenai unit root, dapat dijelaskan dengan model sebagai berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + u_t$$

Jika koefisien Y_{t-1} (ρ)=1 dalam arti hipotesis diterima, maka variabel mengandung unit root dan bersifat non-stasioner. Untuk menjadikan data stasioner dilakukan uji orde pertama (*first difference*) dengan cara mengurangi model diatas dengan Y_{t-1} pada sisi kanan dan kiri, maka akan diperoleh:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + u_t$$

$$\Delta Y_t = (\rho - 1)(Y_{t-1}) + u_t$$

Atau

$$\Delta Y_t = \beta Y_{t-1} + u_t$$

Koefisien ρ akan bernilai 0 dan hipotesis akan ditolak sehingga model menjadi stasioner. Hipotesis yang digunakan pada pengujian *Augmented Dickey-Fuller* yaitu:

- H_0 diterima jika $\rho >$ nilai statistik DF (*Dickey-fuller*) artinya Y_t mempunyai akar unit atau Y_t tidak stasioner.
- H_0 ditolak jika $\rho <$ nilai statistik DF (*Dickey-fuller*) artinya Y_t tidak mempunyai akar unit atau Y_t stasioner.

Untuk data time series, tingkat stasioner data berbeda-beda. Apabila data telah stasioner pada level, maka data tersebut adalah *integrated of order zero* atau $I(0)$. Apabila data stasioner pada first difference maka data tersebut adalah *integrated of order one* $I(1)$. Dan jika data stasioner pada second difference maka

data tersebut adalah *integrated of order two I(2)*. Prosedur pengujian stasioner data bisa digambarkan pada bagan berikut:

3.4.1 Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linier dari variabel-variabel yang non-stasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Model analisis kointegrasi bertujuan untuk menganalisis hubungan jangka panjang antara variabel-variabel penjelas dengan variabel terikat, terutama pada model yang mengandung variabel-variabel yang tidak stasioner.

Untuk menguji kointegrasi dapat menggunakan uji Engle-Granger atau *Augmented Engle-Granger*, yaitu pengujian yang dilakukan dengan cara mengestimasi model regresi kemudian menghitung residualnya dengan memanfaatkan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Apabila nilai residualnya stasioner pada tingkat level maka regresi tersebut merupakan regresi kointegrasi (Ariefianto:2012). Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 nilai ADF < nilai kritis, maka model tidak terkointegrasi

H_a nilai ADF > nilai kritis, maka model terkointegrasi

1.4.2 *Error Correction Model*

Error correction model merupakan model yang digunakan untuk mengoreksi persamaan regresi diantara variabel-variabel yang secara individual dan tidak stasioner agar kembali ke nilai equilibriumnya dalam jangka panjang, dengan syarat utama bahwa data tersebut harus berkointegrasi.

Menurut *Engle-Granger*, error correction model adalah teknik untuk mengkoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara perubahan terikat dengan perubahan bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Tahapan penerapan ECM dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Cek stasioner

Pada model ECM seluruh variabel harus stasioner pada tingkat pada tingkat first difference. Jika syarat ini tidak terpenuhi maka pemodelan ECM tidak bisa dilakukan.

2. Estimasi persamaan jangka panjang

Persamaan jangka panjang pada ECM adalah persamaan regresi biasa dengan variabel X dan Y yang tidak stasioner pada tingkat level. Kemudian error (e) pada persamaan jangka panjang inilah yang menentukan adanya kointegrasi atau tidak pada variabel x dan y. Apabila residual stasioner pada tingkat level, maka x dan y saling kointegrasi.

Persamaan jangka panjang juga sering disebut sebagai persamaan keseimbangan dan hanya dapat digunakan apabila residual/ error stasioner pada tingkat level.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t \rightarrow \text{persamaan jangka panjang}$$

$$e_t = Y_t - \beta_0 - \beta_1 X_t \rightarrow \text{residual}$$

3. Estimasi jangka pendek

Residual yang stasioner pada tingkat level tidak hanya untuk melihat kointegrasi pada persamaan jangka panjang. Namun residual tersebut dijadikan

sebagai salah satu variabel untuk meregres persamaan jangka panjang. Variabel-variabel yang digunakan dalam jangka pendek sama dengan variabel yang digunakan pada persamaan jangka panjang, hanya saja variabel-variabel tersebut telah distasioner pada orde yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada persamaan jangka pendek sebagai berikut ini:

Per persamaan model linier diatas dibentuk menjadi model dinamis yang menyertakan kelambanan atau lag yang bisa dikenal dengan *error correction model* yang persamaannya sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \alpha_3 DX_{3t} + \alpha_4 BX_{1t} + \alpha_5 BX_{2t} + \alpha_6 BX_{3t} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Keterangan:

D = Difference pertama

B = Kelemahan kebelakang (*backward lag operator*)

X1= Inflasi

X2= UMR

X3= Jumlah Pariwisata

X4= PDRB

ECT= *Error Correction Terni*

Model persamaan diatas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 DX_{1t} + \alpha_2 DX_{2t} + \alpha_3 DX_{3t} + \alpha_4 BX_{1t-1} + \alpha_5 BX_{2t-1} + \alpha_6 BX_{3t-1} + \alpha_7 ECT_{t-1}$$

Persamaan jangka panjang pada model ECM memiliki keterbatasan intrepetasi, sedangkan persamaan jangka pendeknya bebas diintrepetasikan. Koefisien regres pada persamaan jangka panjang hanya dapat diinterpretasikan berdasarkan arah pengaruhnya positif atau negatif.

1.4.3 Uji asumsi klasik

1.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan galat (*error tern*) dan variabel-variabel, apakah data sudah menyebar secara normal. Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB). Metode JB didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *Asympotic*. Uji statistik JB menggunakan perhitungan *skewness* dan kutosis. Formula uji statistik JB yaitu:

$$JB = n \{ S^2/6 + (K-3)^2/24 \}$$

Dimana S adalah koefisien *Skewness* dan K adalah koefisien Kurtosis. Jika suatu variabel didistribusikan secara normal maka koefisien $S=0$ dan $K=3$. Oleh karena itu, jika residual terdistribusi secara normal maka diharapkan nilai statistik JB akan sama dengan nol (Widarjono, 2007). Dengan menggunakan *level of significance* ($\alpha=0.05$), kriteria pengujiannya adalah:

- Jika nilai probabilitas $JB \geq \alpha$ berarti model memiliki residual yang berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas $JB \leq \alpha$ berarti model tidak memiliki residual yang berdistribusi normal.

1.4.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu maupun secara terikat. Multikolinieritas dapat menyebabkan.

- a) Koefisien regresi duganya tidak nyata ataupun nilai R^2 tinggi. Koefisien determinasi (R^2) adalah proporsi total variansi dalam satu variabel dalam satu variabel yang dijelaskan oleh variabel lainnya.
- b) Simpanan buku koefisien regresi yang dihasilkan sangat besar. Jika menggunakan metode kuadrat kecil. Mengakibatkan nilai R dan nilai F ratio tinggi. Sedangkan sebagian besar atau bahkan seluruh koefisien regresi untuk signifikan.

Untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat menggunakan uji VIF yang dikombinasikan dengan ukuran toleransi, untuk melihat bagaimana varian dari suatu penaksir meningkat seandainya ada multikolinieritas dalam suatu model empiris. VIF dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF=1/(1 - R^2)$$

Keterangan jika VIF suatu variabel melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0.09, maka suatu variabel dikatakan memiliki multikolinieritas tinggi.

1.4.3.3 Uji heteroskeditas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas), yaitu error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap terhadap X_1, X_2, \dots, X_p . Heteroskeditas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil taksiran dapat menjadi kurang dan semestinya, melebihi dari semestinya atau menyesatkan.

Untuk uji asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui Uji White. Acuan yang digunakan pada uji white adalah membandingkan nilai χ^2 hitung

(Obs *R-square) dan nilai χ^2 tabel (Chi Square). Maka harus ditentukan $df\chi^2$ tabel terlebih dahulu. Rumusan hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 = 0 \rightarrow$ ada masalah heterokedastisitas

$H_a \neq 0 \rightarrow$ tidak terdapat masalah heterokedastisitas

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel

1.4.3.4 Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode yang lain atau dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Masalah autokorelasi hampir dipastikan ditemui pada data time series. Langkah-langkah yang digunakan untuk menanggulangi autokorelasi ini secara tidak langsung akan mampu menghindar pelanggaran asumsi lainnya. Oleh karena itu, dalam data time series masalah autokorelasi inilah menjadi fokus perhatian utama.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey* atau LM test. Acuan yang digunakan adalah membandingkan besar nilai χ^2 hitung (Obs*R-square) dan nilai χ^2 tabel (Chi Square pada $\alpha=5\%$ dengan $df=k$). Perumusan hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 \rho \neq 0 \rightarrow$ ada masalah autokorelasi

$H_a \rho = 0 \rightarrow$ tidak ada masalah autokorelasi

Kriteria pengujinya adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai χ^2 hitung $<$ dari nilai χ^2 tabel

Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai χ^2 hitung $>$ dari nilai χ^2 tabel.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda yang diselesaikan dengan dukungan program statistik komputer, *Eviews*. Hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Pada awal pengujian yaitu ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, dan kemudian akan diuji estimasi model ECM.

4.2 Penguji Data

Berikut merupakan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dengan menyertakan analisis pembahasan secara statistik dan ekonomi:

4.2.1 Uji Unit Root Test

Uji Unit Root Test digunakan untuk mengetahui level stasioner data dengan menggunakan metode ADF (*Augmented Dickey-Fuller*), hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1**Hasil Uji Akar-akar Unit Variabel LY, X1, LX2, LX3, LX4, dan LX5**

Variabel	Nilai DF	Nilai ADF	Sig.	Keterangan
LY	-1,144334	-2,315656	0,3967	Tidak stasioner
X1	-3,099482	-3,514300	0,0744	Tidak stasioner
LX2	0,889974	-4,930536	0,0081	Tidak stasioner
LX3	-3,611348	-2,623341	0,2767	Tidak stasioner
LX4	-1,486556	-1,605138	0,7413	Tidak stasioner

Sumber: Hasil Uji Akar Unit, 2017.

Berdasarkan hasil uji akar-akar unit dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 5% variabel LY, X1, LX2, LX3, dan LX4 belum stasioner pada tingkat levelnya. Dengan demikian dilakukan uji integrasi derajat pertama pada lag 1.

Berikut ini hasil uji tingkat first difference:

Tabel 4.2**Hasil Uji Tingkat First Difference Variabel LY, X1, LX2, LX3, dan LX4**

Variabel	Nilai DF	Nilai ADF	Sig.	Critical Values
LY	-3,871566	-4,036757	0,0396	Stasioner
X1	-6,020725	-5,566285	0,0031	Stasioner
LX2	-2,723677	-4,681791	0,0260	Stasioner
LX3	-6,244471	-5,745055	0,0024	Stasioner
LX4	-3,852980	-3,884214	0,0432	Stasioner

Sumber: Hasil Uji Tingkat first Difference Unit, 2017.

Nilai *lagged difference* (kelambanan waktu) adalah sepanjang (1) lag. Nilai ini telah ditetapkan dalam program *eviews* sebagai nilai kelambanan waktu yang paling optimal untuk suatu variabel berdasarkan hasil perhitungan *Akaike Information Criterion (AIC)* atau *Schawrd Criterion (SC)* (Insukindro, 2003).

Berdasarkan hasil uji akar-akar unit dapat disimpulkan bahwa dengan derajat kepercayaan 5% variabel LY, X1, LX2, LX3, dan LX4 sudah stasioner pada tingkat derajat integrasi turunan pertama (I (1)) atau stasioner pada tingkat derajat yang sama I (1). Dengan demikian dilakukan uji kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang faktor-faktor yangn mempengaruhi pertumbuhan Pengangguran Indonesia.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi yang digunakan adalah metode *Engle- Grager* dengan melihat residual dari model regresi yang kemudian di uji menggunakan unit root test, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on HQ, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.684901	0.0110
Test critical values:		
1% level	-2.728252	
5% level	-1.966270	
10% level	-1.605026	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hasil Unit Root Test residual stasioner pada tingkat level dan pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$. Dalam uji kointegrasi Engle – Grager, dapat dikatakan terdapat kointegrasi apabila hasil unit root test residual stasioner pada tingkat level. Sehingga pada penelitian ini variabel-

variabel terkait memiliki hubungan jangka panjang atau terkointegrasi pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$.

4.2.3 Error Correction Model (ECM)

Prosedur ECM dapat digunakan apabila semua variabel stasioner pada tingkat *first difference* serta terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar variabel. Syarat tersebut terpenuhi dalam penelitian ini dimana variabel pengangguran, inflasi, UMR, jumlah wisata, dan PDRB stasioner pada tingkat *first difference* dan terkointegrasi yang dibuktikan dengan metode *engle-grager*, sehingga prosedur ECM dapat diberlakukan. Prosedur ECM yang dilakukan menggunakan metode Two Step *Engle-Grager*.

Tabel 4.4
Hasil estimasi ECM jangka panjang

Dependent Variable: LY
Method: Least Squares
Date: 01/18/18 Time: 18:48
Sample: 2000 2015
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.04879	8.851281	4.185698	0.0015
X1	0.025697	0.020196	1.272388	0.2295
LX2	1.849887	0.643033	2.876815	0.0151
LX3	-0.287750	0.231032	-1.245500	0.2388
LX4	-4.788834	1.651717	-2.899306	0.0145
R-squared	0.522779	Mean dependent var		11.44481
Adjusted R-squared	0.349244	S.D. dependent var		0.251293
S.E. of regression	0.202716	Akaike info criterion		-0.103710
Sum squared resid	0.452034	Schwarz criterion		0.137724
Log likelihood	5.829683	Hannan-Quinn criter.		-0.091347
F-statistic	3.012528	Durbin-Watson stat		1.273421
Prob(F-statistic)	0.066262			

Sumber: data penelitian, diolah

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda Model ECM dalam persamaan sebagai berikut:

$$DLY = 37.04879 + 0.025697 + 1.849887 - 0.287750 - 4.788834 + \epsilon_t$$

Tabel 4.5
Hasil estimasi jangka pendek

Dependent Variable: D(LY)

Method: Least Squares

Date: 01/18/18 Time: 18:56

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010738	0.111855	0.096003	0.9256
D(X1)	0.014039	0.010270	1.366977	0.2048
D(LX2)	0.566651	0.520925	1.087778	0.3050
D(LX3)	-0.237778	0.127486	-1.865123	0.0950
D(LX4)	-0.918428	2.210477	-0.415489	0.6875
ECT(-1)	-0.855649	0.300988	-2.842795	0.0193
R-squared	0.588435	Mean dependent var		0.019359
Adjusted R-squared	0.359788	S.D. dependent var		0.175718
S.E. of regression	0.140598	Akaike info criterion		-0.796654
Sum squared resid	0.177909	Schwarz criterion		-0.513434
Log likelihood	11.97491	Hannan-Quinn criter.		-0.799671
F-statistic	2.573550	Durbin-Watson stat		1.774538
Prob(F-statistic)	0.103218			

Sumber: data penelitian, diolah

Dari hasil estimasi model ECM untuk studi Pengangguran Indonesia di atas terlihat bahwa koefisien ECT signifikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ECM sukses dan sah (valid) dalam mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dalam periode penelitian.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda Model ECM dalam persamaan sebagai berikut:

$$DLY = 0.010738 + 0,014039DX1 + 0,566651LX2 - 0,237778DLX3 - 0,918428DLX4 - 0,855649ECT.$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

$$1. \beta_0 = 0.010738$$

Artinya, apabila Inflasi (X1), UMR (X2), Jumlah wisata (X3), dan PDRB (X4) sama dengan nol, maka Pengangguran (Y) sebesar 0.010738 persen.

$$2. \beta_1 = 0,014039$$

Artinya apabila kenaikan Inflasi (X1) sebesar 1 persen, maka Pengangguran DIY akan mengalami peningkatan sebesar 0,014039 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan Pengangguran dalam jangka pendek tidak berpotensi untuk meningkatkan Pengangguran (Y).

$$3. \beta_2 = 0,566651$$

Artinya apabila kenaikan UMR (X2) sebesar 1 persen, maka Pengangguran DIY akan mengalami penurunan sebesar 0,566651 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan UMR (X2) dalam jangka pendek kurang berpotensi untuk menurunkan Pengangguran (Y).

$$4. \beta_3 = - 0,237778$$

Artinya apabila peningkatan Jumlah wisata (X3) sebesar 1 persen, maka Pengangguran DIY akan mengalami penurunan sebesar 0,237778 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan Wisatawan (X3) dalam jangka pendek kurang berpotensi untuk menurunkan Pengangguran (Y).

$$5.\beta_4 = -0,918428$$

Artinya apabila peningkatan PDRB (X4) sebesar 1 persen, maka Pengangguran DIY akan mengalami penurunan sebesar 0,918428 persen. Hal ini dapat diartikan setiap kenaikan PDRB (X4) dalam jangka pendek berpotensi untuk menurunkan Pengangguran (Y)

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.825219	Prob. F(2,7)	0.4767
Obs*R-squared	2.861886	Prob. Chi-Square(2)	0.2391

Sumber: data penelitian, diolah

Dari hasil uji autokorelasi dengan metode Breusch- Godfrey. Dari uji tersebut diperoleh hasil probabilitas chi- square sebesar $0.2391 > \alpha = 10\%$ maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7
Hasil uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.750541	Prob. F(5,9)	0.6060
Obs*R-squared	4.414009	Prob. Chi-Square(5)	0.4915
Scaled explained SS	1.385520	Prob. Chi-Square(5)	0.9259

Sumber: data penelitian, diolah

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan uji *White*, jika nilai obs* $R^2 (\chi^2\text{-statistik}) = 4915$, nilai $\chi^2\text{-tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

4.3 Penguji Hipotesis

Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

- Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$ (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

- Kriteria pengujian bila $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bila $F\text{-statistik} \leq F\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Dengan *level of significant* (α) 5 % dan df pembilang $k-1 = 4-1 = 3$ dan penyebut $n-k = 15-4 = 11$, diperoleh $F\text{-tabel} = 3,49$.

- Statistik uji $F = 3,013$

Diperoleh nilai $F\text{-statistik} = 3,01 < F\text{-tabel} = 3,49$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel Inflasi (X1), UMR (X2), Wisatawan (X3), dan PDRB (X4) terhadap variabel Pengangguran (Y).

4.3.1 Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

a) Pengujian Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,228$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = 1,272$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = 1,272 < t_{\text{tabel}} = 2,228$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan Inflasi terhadap Pengangguran (Y).

b) Pengujian Pengaruh UMR terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,228$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = 2,877$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = 2,877 > t_{\text{tabel}} = 2,228$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara UMR terhadap Pengangguran (Y).

c) Pengujian Pengaruh Jumlah Pariwisata terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,228$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -1,246$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -1,246 > t_{\text{tabel}} = -2,228$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan antara Jumlah Pariwisata terhadap Pengangguran (Y).

d) Pengujian Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran.

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (15 - 5) = 10$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = -2,228$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -2,899$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -2,899 < t_{\text{tabel}} = -2,228$, maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara PDRB terhadap Pengangguran (Y).

4.3.2 R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,523, artinya variasi variabel dependen (Y) dalam model yaitu Pengangguran (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (X) yaitu Inflasi (X1), UMR (X2), Wisatawan (X3), dan PDRB (X4) sebesar 52,3%, sedangkan sisanya sebesar 47,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.4 Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila Inflasi meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2005) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran di Indonesia Tahun 1983-2003. Kurva Philips menyimpulkan adanya hubungan timbal balik antara tingkat pengangguran dan laju inflasi, yaitu apabila pemerintah ingin menetapkan tingkat pengangguran yang rendah, maka ini hanya akan dapat dicapai dengan tingkat inflasi yang tinggi, dan begitu sebaliknya. Hubungan antara inflasi dan pengangguran sebagaimana ditunjukkan oleh kurva philips tersebut (Algifari, 1998). Tingkat inflasi dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap besarnya jumlah pengangguran yang terjadi. Peningkatan pada inflasi akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran, karena inflasi akan menurunkan tingkat investasi. Sedangkan, menurut teori Philips inflasi memberikan pengaruh positif terhadap jumlah pengangguran, karena berdasarkan asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan agregat. Naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan yaitu: permintaan naik, harga akan naik pula. Tingginya harga (inflasi), maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output).

Peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga pengangguran berkurang.

4.4.2. Pengaruh UMR terhadap Pengangguran

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa UMR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila UMR meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian *Kurniawan (2013)* menunjukkan bahwa UMR berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014. Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu, jika seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran. Menurut Samuelson (Alghofari, 2010) menyatakan bahwa peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja. Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya

upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.

Besaran upah akan mempengaruhi jumlah pengangguran melalui permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besaran upah dapat memiliki hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal ini terjadi karena upah minimum yang diterima adalah upah rendah yang akan diterima oleh pencari kerja. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan terbaik dan tentunya dengan upah yang lebih tinggi. Jika tenaga kerja menetapkan upah tertentu sebagai upah minimum yang diterima dan seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah besaran upah tersebut, maka seseorang akan menolaknya. Sebaliknya, pada pihak pengusaha, jika penetapan upah minimum yang tinggi akan menyebabkan jumlah pengangguran akan bertambah, karena perusahaan akan mengambil kebijakan efisiensi biaya produksi dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Besaran yang digunakan untuk mengukur jumlah pengangguran yang dilakukan adalah dengan melihat besaran upah per provinsi dalam satu tahun.

4.4.3. Pengaruh Jumlah pariwisata terhadap Pengangguran

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa jumlah pariwisata berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila jumlah pariwisata meningkat, maka Pengangguran DIY akan turun. Hubungan antara pariwisata dengan pembangunan ekonomi sangat baik, karena

bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di daerah tersebut dan mengurangi jumlah pengangguran.

4.4.4. Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran

Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila PDRB meningkat, maka Pengangguran DIY akan turun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian *Kurniawan (2013)* menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap Pengangguran terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011. Menurut Todaro pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya. Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang

meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya. Penelitian lain yang menyatakan pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi melalui penambahan PDRB akan berpengaruh terhadap jumlah pengangguran. Setiap adanya peningkatan terhadap presentase pertumbuhan ekonomi diharapkan akan menyerap tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang berorientasi padat karya, akan memberikan peluang dan kesempatan kerja yang lebih besar terhadap pekerja, sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sebaiknya, bila pertumbuhan ekonomi turun atau negatif, maka semakin besarlah tingkat pengangguran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, UMR, Jumlah Pariwisata, dan PDRB terhadap Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2000-2015”, maka diperoleh kesimpulan, diuraikan sebagai berikut:

5.1. Kesimpulan

1. Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila Inflasi meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa UMR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila UMR meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun.
3. Hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah Wisata berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila Jumlah Wisata meningkat, maka Pengangguran di DIY akan menurun.
4. Hasil analisis regresi model ECM menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengangguran. Artinya apabila PDRB meningkat, maka Pengangguran di DIY akan turun.

5.2. Saran

1. Berkaitan dengan upaya peningkatan PDRB, Pemerintah Kabupaten/Kota di Propinsi DIY sebaiknya mendorong peningkatan pertumbuhan sektor pendapatan dalam rangka mengoptimalkan potensi dalam negeri untuk menunjang PDRB. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mendorong pertumbuhan Usaha-usaha Kecil dan Menengah (UMKM), misalnya dengan memanfaatkan Program Nasional Mandiri Pemerintah (PNPM) Mandiri dan bank-bank pemberi kredit dapat memberikan kredit dengan tanpa agunan atau bunga murah, serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan yang akan mengurangi pengangguran yang berimplikasi terhadap penurunan pengangguran di Propinsi DIY.
2. Tingkat pengangguran dapat dikendalikan dengan memperbanyak lapangan pekerjaan formal dan sektor bukan pertanian yang bersifat padat karya. Sehingga banyak menyerap tenaga kerja atau mengurangi angka pengangguran di Propinsi DIY.
3. Saran lain dapat juga dengan implementasi otonomi daerah yang terkait dengan investasi dalam semua sektor baik sektor properti, pertanian, niaga dan lain-lain akan mampu mempengaruhi peningkatan produksi. Stabilitas politik dan kepastian hukum atau aturan (regulasi) investasi juga sangat berperan dalam mendorong peningkatan sektor pendapatan. Dengan meningkatnya sektor pendapatan, maka akan dapat meningkatkan PDRB Perkapita yang akan berakibat terhadap menurunnya pengangguran di Propinsi DIY.

Lampiran

Lampiran 1

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2000	60021	7.03	194500	35421	13480.6
2001	89134	8.36	237500	36383	14055.07
2002	90436	10.11	321750	35932	14687.28
2003	100818	7.02	360000	96867	15360.41
2004	113560	6.82	365000	38648	16146.42
2005	140450	14.98	400000	38568	16910.88
2006	117948	10.4	460000	38941	17535.75
2007	115200	7.99	500000	40293	18291.51
2008	107529	9.88	586000	39958	19212.48
2009	121046	2.93	700000	41384	20064.26
2010	109358	7.38	745694	42439	21044.04
2011	84494	3.88	808000	49504	22131.77
2012	77397	4.31	892660	51347	23308.56
2013	63172	7.32	947114	52211	24567.48
2014	67418	7.32	988500	57365	24467.48
2015	80245	6.59	1182510	57365	24367.48

Lampiran 2 : Hasil Uji *Units Root Test* (Uji Akar-akar Unit) dan atau Uji Derajat Integrasi

Level

Uji Akar-akar Unit

Null Hypothesis: LY has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-1.144334
Test critical values: 1% level	-2.728252
5% level	-1.966270
10% level	-1.605026

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 15

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:11

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-0.235999	0.206233	-1.144334	0.2717
R-squared	0.080096	Mean dependent var	-0.019763	

Adjusted R-squared	0.080096	S.D. dependent var	0.265255
S.E. of regression	0.254410	Akaike info criterion	0.164603
Sum squared resid	0.906144	Schwarz criterion	0.211807
Log likelihood	-0.234525	Durbin-Watson stat	1.842774

Null Hypothesis: LY has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.315656	0.3967
Test critical values:		
1% level	-4.992279	
5% level	-3.875302	
10% level	-3.388330	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LY)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:12

Sample (adjusted): 2004 2015

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LY(-1)	-0.506476	0.218718	-2.315656	0.0598
D(LY(-1))	-0.451471	0.256675	-1.758922	0.1291

D(LY(-2))	-0.694336	0.276177	-2.514097	0.0456
D(LY(-3))	-0.624033	0.241846	-2.580290	0.0418
C	7.118140	2.700557	2.635804	0.0388
@TREND(2000)	-0.115178	0.022272	-5.171427	0.0021
<hr/>				
R-squared	0.844813	Mean dependent var	-0.052439	
Adjusted R-squared	0.715491	S.D. dependent var	0.249820	
S.E. of regression	0.133252	Akaike info criterion	-0.886291	
Sum squared resid	0.106537	Schwarz criterion	-0.643838	
Log likelihood	11.31775	F-statistic	6.532626	
Durbin-Watson stat	3.022246	Prob(F-statistic)	0.020380	

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-3.099482
Test critical values:	
1% level	-2.728252
5% level	-1.966270
10% level	-1.605026

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 15

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 01/24/18 Time: 14:01

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-0.816320	0.263373	-3.099482	0.0078
R-squared	0.406912	Mean dependent var		-0.029333
Adjusted R-squared	0.406912	S.D. dependent var		3.793620
S.E. of regression	2.921549	Akaike info criterion		5.046446
Sum squared resid	119.4963	Schwarz criterion		5.093649
Log likelihood	-36.84834	Durbin-Watson stat		2.019674

Null Hypothesis: X1 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.514300	0.0744
Test critical values:		
1% level	-4.728363	
5% level	-3.759743	
10% level	-3.324976	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1)

Method: Least Squares

Date: 01/24/18 Time: 14:02

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1(-1)	-0.983010	0.279717	-3.514300	0.0043
C	9.866423	3.124786	3.157471	0.0083
@TREND(2000)	-0.288938	0.184849	-1.563104	0.1440
R-squared	0.508752	Mean dependent var	-0.029333	
Adjusted R-squared	0.426878	S.D. dependent var	3.793620	
S.E. of regression	2.871954	Akaike info criterion	5.124719	
Sum squared resid	98.97743	Schwarz criterion	5.266329	
Log likelihood	-35.43539	F-statistic	6.213796	
Durbin-Watson stat	2.052480	Prob(F-statistic)	0.014054	

Null Hypothesis: LX2 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 3 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	0.889974
Test critical values:	
1% level	-2.771926
5% level	-1.974028
10% level	-1.602922

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 12

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:12

Sample (adjusted): 2004 2015

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	0.041811	0.046980	0.889974	0.3995
D(GLSRESID(-1))	0.732614	0.302673	2.420483	0.0418
D(GLSRESID(-2))	-0.449874	0.279691	-1.608469	0.1464
D(GLSRESID(-3))	0.527650	0.209555	2.517961	0.0359
R-squared	0.046365	Mean dependent var		0.099108
Adjusted R-squared	-0.311248	S.D. dependent var		0.053766
S.E. of regression	0.061567	Akaike info criterion		-2.476172
Sum squared resid	0.030324	Schwarz criterion		-2.314536
Log likelihood	18.85703	Durbin-Watson stat		1.548047

Null Hypothesis: LX2 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.930536	0.0081
Test critical values:		
1% level	-4.800080	
5% level	-3.791172	
10% level	-3.342253	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LX2)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:13

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LX2(-1)	-0.985053	0.199786	-4.930536	0.0006
D(LX2(-1))	0.443228	0.198459	2.233354	0.0496
C	12.18005	2.444037	4.983578	0.0006
@TREND(2000)	0.104655	0.022244	4.704961	0.0008

R-squared	0.735232	Mean dependent var	0.114659
Adjusted R-squared	0.655802	S.D. dependent var	0.073593
S.E. of regression	0.043176	Akaike info criterion	-3.212108
Sum squared resid	0.018642	Schwarz criterion	-3.029520
Log likelihood	26.48476	F-statistic	9.256315
Durbin-Watson stat	1.478057	Prob(F-statistic)	0.003109

Null Hypothesis: LX3 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

t-Statistic

Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-3.611348
Test critical values: 1% level	-2.728252
5% level	-1.966270
10% level	-1.605026

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 15

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:13

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-0.971950	0.269138	-3.611348	0.0028
R-squared	0.477948	Mean dependent var		0.032142
Adjusted R-squared	0.477948	S.D. dependent var		0.363566
S.E. of regression	0.262688	Akaike info criterion		0.228641
Sum squared resid	0.966070	Schwarz criterion		0.275844
Log likelihood	-0.714806	Durbin-Watson stat		1.985165

Null Hypothesis: LX3 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.623341	0.2767
Test critical values:		
1% level	-4.800080	
5% level	-3.791172	
10% level	-3.342253	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LX3)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:13

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LX3(-1)	-1.219713	0.464947	-2.623341	0.0255
D(LX3(-1))	0.111348	0.314342	0.354225	0.7305
C	12.96125	4.924011	2.632254	0.0251
@TREND(2000)	0.017277	0.020155	0.857223	0.4114
R-squared	0.555883	Mean dependent var		0.032524
Adjusted R-squared	0.422648	S.D. dependent var		0.377287
S.E. of regression	0.286677	Akaike info criterion		0.574034

Sum squared resid	0.821836	Schwarz criterion	0.756622
Log likelihood	-0.018239	F-statistic	4.172193
Durbin-Watson stat	2.049707	Prob(F-statistic)	0.037077

Null Hypothesis: LX4 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-1.486556
Test critical values:	
1% level	-2.728252
5% level	-1.966270
10% level	-1.605026

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 15

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:14

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-0.300109	0.201882	-1.486556	0.1593
R-squared	0.134085	Mean dependent var	-0.027209	

Adjusted R-squared	0.134085	S.D. dependent var	0.552700
S.E. of regression	0.514313	Akaike info criterion	1.572371
Sum squared resid	3.703250	Schwarz criterion	1.619574
Log likelihood	-10.79278	Durbin-Watson stat	1.825577

Null Hypothesis: LX4 has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.605138	0.7413
Test critical values:	1% level	-4.728363	
	5% level	-3.759743	
	10% level	-3.324976	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LX4)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:14

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LX4(-1)	-0.341058	0.212479	-1.605138	0.1344
C	6.412493	3.855371	1.663262	0.1221

@TREND(2000)	-0.039700	0.031397	-1.264476	0.2301
R-squared	0.237256	Mean dependent var	-0.027209	
Adjusted R-squared	0.110133	S.D. dependent var	0.552700	
S.E. of regression	0.521378	Akaike info criterion	1.712173	
Sum squared resid	3.262017	Schwarz criterion	1.853783	
Log likelihood	-9.841295	F-statistic	1.866340	
Durbin-Watson stat	1.994271	Prob(F-statistic)	0.196912	

Lag 1

Null Hypothesis: D(LY) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-3.871566
Test critical values: 1% level	-2.740613
5% level	-1.968430
10% level	-1.604392

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 14

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:15

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-1.211636	0.312958	-3.871566	0.0019
R-squared	0.529804	Mean dependent var		-0.042193
Adjusted R-squared	0.529804	S.D. dependent var		0.394276
S.E. of regression	0.270358	Akaike info criterion		0.290612
Sum squared resid	0.950217	Schwarz criterion		0.336259
Log likelihood	-1.034285	Durbin-Watson stat		1.480046

Null Hypothesis: D(LY) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 2 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.036757	0.0396
Test critical values: 1% level	-4.992279	
5% level	-3.875302	
10% level	-3.388330	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 12

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LY,2)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:15

Sample (adjusted): 2004 2015

Included observations: 12 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LY(-1))	-3.038641	0.752743	-4.036757	0.0050
D(LY(-1),2)	1.356379	0.593156	2.286715	0.0561
D(LY(-2),2)	0.644624	0.307914	2.093522	0.0746
C	0.882935	0.263426	3.351740	0.0122
@TREND(2000)	-0.097909	0.026738	-3.661867	0.0081
R-squared	0.855436	Mean dependent var	-0.028339	
Adjusted R-squared	0.772829	S.D. dependent var	0.356190	
S.E. of regression	0.169769	Akaike info criterion	-0.414420	
Sum squared resid	0.201751	Schwarz criterion	-0.212375	
Log likelihood	7.486518	F-statistic	10.35540	
Durbin-Watson stat	2.069823	Prob(F-statistic)	0.004588	

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-6.020725
Test critical values: 1% level	-2.740613
5% level	-1.968430
10% level	-1.604392

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 14

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:16

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-1.470088	0.244171	-6.020725	0.0000
R-squared	0.735900	Mean dependent var		-0.147143
Adjusted R-squared	0.735900	S.D. dependent var		6.737093
S.E. of regression	3.462234	Akaike info criterion		5.390455
Sum squared resid	155.8319	Schwarz criterion		5.436101
Log likelihood	-36.73318	Durbin-Watson stat		2.374643

Null Hypothesis: D(X1) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.566285	0.0031
Test critical values:		
1% level	-4.800080	
5% level	-3.791172	
10% level	-3.342253	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20
 observations and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(X1,2)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:16

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X1(-1))	-1.472966	0.264623	-5.566285	0.0002
C	0.144847	2.339576	0.061912	0.9517
@TREND(2000)	-0.030762	0.248706	-0.123689	0.9038
R-squared	0.738040	Mean dependent var		-0.147143
Adjusted R-squared	0.690411	S.D. dependent var		6.737093
S.E. of regression	3.748567	Akaike info criterion		5.668034
Sum squared resid	154.5693	Schwarz criterion		5.804974
Log likelihood	-36.67624	F-statistic		15.49558
Durbin-Watson stat	2.389357	Prob(F-statistic)		0.000631

Null Hypothesis: D(LX2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-2.723677

Test critical values:	1% level	-2.740613
	5% level	-1.968430
	10% level	-1.604392

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 14

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:17

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-0.711872	0.261364	-2.723677	0.0174

R-squared	0.363144	Mean dependent var	-0.001466
Adjusted R-squared	0.363144	S.D. dependent var	0.091545
S.E. of regression	0.073056	Akaike info criterion	-2.326444
Sum squared resid	0.069382	Schwarz criterion	-2.280797
Log likelihood	17.28511	Durbin-Watson stat	1.661366

Null Hypothesis: D(LX2) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 3 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
--	-------------	--------

Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.681791	0.0260
Test critical values:	1% level	-5.124875
	5% level	-3.933364
	10% level	-3.420030

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 11

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LX2,2)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:17

Sample (adjusted): 2005 2015

Included observations: 11 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LX2(-1))	-1.987462	0.741095	-2.681791	0.0437
D(LX2(-1),2)	1.230007	0.606412	2.028336	0.0983
D(LX2(-2),2)	0.273811	0.330646	0.828109	0.4453
D(LX2(-3),2)	0.553725	0.281081	1.969979	0.1059
C	0.268642	0.118769	2.261891	0.0732
@TREND(2000)	-0.005220	0.005549	-0.940831	0.3900
R-squared	0.772018	Mean dependent var		0.015038
Adjusted R-squared	0.544036	S.D. dependent var		0.070287
S.E. of regression	0.047461	Akaike info criterion		-2.955360
Sum squared resid	0.011263	Schwarz criterion		-2.738326
Log likelihood	22.25448	F-statistic		3.386309
Durbin-Watson stat	2.649455	Prob(F-statistic)		0.103396

Null Hypothesis: D(LX3) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic	-6.244471
Test critical values: 1% level	-2.740613
5% level	-1.968430
10% level	-1.604392

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 14

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:18

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-1.500169	0.240240	-6.244471	0.0000
R-squared	0.749966	Mean dependent var		-0.001914
Adjusted R-squared	0.749966	S.D. dependent var		0.653436
S.E. of regression	0.326740	Akaike info criterion		0.669448
Sum squared resid	1.387871	Schwarz criterion		0.715095
Log likelihood	-3.686134	Durbin-Watson stat		2.312655

Null Hypothesis: D(LX3) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.745055	0.0024
Test critical values: 1% level	-4.800080	
5% level	-3.791172	
10% level	-3.342253	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LX3,2)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:18

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LX3(-1))	-1.500355	0.261156	-5.745055	0.0001
C	0.052420	0.221639	0.236511	0.8174
@TREND(2000)	-0.000314	0.023547	-0.013316	0.9896
R-squared	0.750048	Mean dependent var		-0.001914
Adjusted R-squared	0.704602	S.D. dependent var		0.653436

S.E. of regression	0.355146	Akaike info criterion	0.954835
Sum squared resid	1.387417	Schwarz criterion	1.091776
Log likelihood	-3.683845	F-statistic	16.50421
Durbin-Watson stat	2.313179	Prob(F-statistic)	0.000488

Null Hypothesis: D(LX4) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

		t-Statistic
Elliott-Rothenberg-Stock DF-GLS test statistic		-3.852980
Test critical values:	1% level	-2.740613
	5% level	-1.968430
	10% level	-1.604392

*MacKinnon (1996)

Warning: Test critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 14

DF-GLS Test Equation on GLS Detrended Residuals

Dependent Variable: D(GLSRESID)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:18

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GLSRESID(-1)	-1.065393	0.276512	-3.852980	0.0020

R-squared	0.533133	Mean dependent var	-0.002577
Adjusted R-squared	0.533133	S.D. dependent var	0.837200
S.E. of regression	0.572040	Akaike info criterion	1.789532
Sum squared resid	4.253981	Schwarz criterion	1.835179
Log likelihood	-11.52672	Durbin-Watson stat	2.008885

Null Hypothesis: D(LX4) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic based on SIC, MAXLAG=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.884214	0.0432
Test critical values: 1% level	-4.800080	
5% level	-3.791172	
10% level	-3.342253	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20

observations and may not be accurate for a sample size of 14

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LX4,2)

Method: Least Squares

Date: 12/14/17 Time: 13:18

Sample (adjusted): 2002 2015

Included observations: 14 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

D(LX4(-1))	-1.176030	0.302772	-3.884214	0.0025
C	0.331910	0.382952	0.866715	0.4046
@TREND(2000)	-0.044233	0.041446	-1.067255	0.3087
<hr/>				
R-squared	0.579123	Mean dependent var	-0.002577	
Adjusted R-squared	0.502599	S.D. dependent var	0.837200	
S.E. of regression	0.590449	Akaike info criterion	1.971543	
Sum squared resid	3.834932	Schwarz criterion	2.108484	
Log likelihood	-10.80080	F-statistic	7.567937	
Durbin-Watson stat	2.030328	Prob(F-statistic)	0.008568	

Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on HQ, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.684901	0.0110
Test critical values:		
1% level	-2.728252	
5% level	-1.966270	
10% level	-1.605026	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Date: 01/18/18 Time: 16:10

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.717132	0.267098	-2.684901	0.0178
R-squared	0.339584	Mean dependent var		-0.004238
Adjusted R-squared	0.339584	S.D. dependent var		0.202724
S.E. of regression	0.164746	Akaike info criterion		-0.704485
Sum squared resid	0.379977	Schwarz criterion		-0.657282
Log likelihood	6.283637	Hannan-Quinn criter.		-0.704988
Durbin-Watson stat	1.977138			

Lampiran 3 : Hasil Regresi Berganda Model ECM

Dependent Variable: LY

Method: Least Squares

Date: 01/18/18 Time: 18:48

Sample: 2000 2015

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	37.04879	8.851281	4.185698	0.0015
X1	0.025697	0.020196	1.272388	0.2295
LX2	1.849887	0.643033	2.876815	0.0151
LX3	-0.287750	0.231032	-1.245500	0.2388
LX4	-4.788834	1.651717	-2.899306	0.0145
R-squared	0.522779	Mean dependent var		11.44481
Adjusted R-squared	0.349244	S.D. dependent var		0.251293
S.E. of regression	0.202716	Akaike info criterion		-0.103710
Sum squared resid	0.452034	Schwarz criterion		0.137724
Log likelihood	5.829683	Hannan-Quinn criter.		-0.091347
F-statistic	3.012528	Durbin-Watson stat		1.273421
Prob(F-statistic)	0.066262			

Dependent Variable: DLY

Method: Least Squares

Date: 01/19/18 Time: 15:37

Sample (adjusted): 2001 2015

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010742	0.111855	0.096037	0.9256

DX1	0.014039	0.010270	1.366981	0.2048
DLX2	-0.566649	0.520926	-1.087773	0.3050
DLX3	-0.237777	0.127486	-1.865115	0.0950
DLX4	-0.918523	2.210482	-0.415531	0.6875
ECT(-1)	-0.855644	0.300990	-2.842769	0.0193
<hr/>				
R-squared	0.588434	Mean dependent var	0.019359	
Adjusted R-squared	0.359787	S.D. dependent var	0.175718	
S.E. of regression	0.140598	Akaike info criterion	-0.796653	
Sum squared resid	0.177910	Schwarz criterion	-0.513433	
Log likelihood	11.97490	F-statistic	2.573544	
Durbin-Watson stat	1.774535	Prob(F-statistic)	0.103218	
<hr/>				

Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.825219	Prob. F(2,7)	0.4767
-------------	----------	--------------	--------

Obs*R-squared 2.861886 Prob. Chi-Square(2) 0.2391

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 01/18/18 Time: 19:09

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.103541	0.152801	0.677618	0.5198
D(X1)	0.007153	0.011864	0.602976	0.5655
D(LX2)	-0.176698	0.699941	-0.252447	0.8079
D(LX3)	-0.133001	0.171220	-0.776788	0.4627
D(LX4)	-1.928376	2.714277	-0.710457	0.5004
ECT(-1)	-0.284067	0.451371	-0.629343	0.5491
RESID(-1)	0.283035	0.618455	0.457648	0.6611
RESID(-2)	0.675186	0.548151	1.231751	0.2578
R-squared	0.190792	Mean dependent var		1.02E-17
Adjusted R-squared	-0.618415	S.D. dependent var		0.112729
S.E. of regression	0.143410	Akaike info criterion		-0.741688
Sum squared resid	0.143966	Schwarz criterion		-0.364061
Log likelihood	13.56266	Hannan-Quinn criter.		-0.745710
F-statistic	0.235777	Durbin-Watson stat		2.015012
Prob(F-statistic)	0.962072			

Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.750541	Prob. F(5,9)	0.6060
Obs*R-squared	4.414009	Prob. Chi-Square(5)	0.4915
Scaled explained SS	1.385520	Prob. Chi-Square(5)	0.9259

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/18/18 Time: 19:11

Sample: 2001 2015

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002329	0.013514	-0.172357	0.8670
D(X1)	0.001881	0.001241	1.515712	0.1639
D(LX2)	0.040721	0.062937	0.647022	0.5338
D(LX3)	0.001062	0.015402	0.068951	0.9465
D(LX4)	0.237486	0.267063	0.889250	0.3970
ECT(-1)	-0.003470	0.036364	-0.095417	0.9261

R-squared	0.294267	Mean dependent var	0.011861
Adjusted R-squared	-0.097806	S.D. dependent var	0.016212
S.E. of regression	0.016987	Akaike info criterion	-5.023614
Sum squared resid	0.002597	Schwarz criterion	-4.740394
Log likelihood	43.67711	Hannan-Quinn criter.	-5.026631
F-statistic	0.750541	Durbin-Watson stat	2.995830
Prob(F-statistic)	0.606047		

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri. 2000. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan pengangguran* Vol.1 No.1.
- Draper, N., dan Smith, H. 1992. *Analisis Regresi Terapan Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gani, Irwan dan Siti Amalia. 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Cahyani, Nina. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, Inflasi, dan Investasi terhadap Jumlah Pengaruh di DIY Tahun 1986-2015*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Nugroho, P. 2015. *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azizah, F. 2016. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi, Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Tengah Periode 2010-2014*. Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael. 1988. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

- Usman dan Akbar. 2009. *Pengantar Statistika. Ed2. Cet4.* Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Walpole, R.E., dan Myers, R.H. 1995. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuan Edisi ke-4.* Bandung: ITB
- Sadono Sukirno, 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro.* Jakarta: Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono, 2008, *Makro Ekonomi, Teori Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik.* Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Mustika, Agustina C. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi di Kota Semarang.* Skripsi. FE UNDIP Semarang.
- Alghofari, Farid. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007.*
- Kumpulan Skripsi UNDIP Semarang.
- Arikonto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS, berbagai publikasi angkatan kerja dan data inflasi. Diakses dari <http://yogyakarta.bps.go.id> diakses pada tanggal 30 Juli.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *DIY Dalam Angka.* Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *DIY Dalam Angka.* Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *DIY Dalam Angka.* Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *DIY Dalam Angka.* Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *DIY Dalam Angka.* Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *DIY Dalam Angka.* Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *DIY Dalam Angka.* Yogyakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik. 2015. DIY Dalam Angka. Yogyakarta: BPS.

Gilarso, T. 2001. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Yogyakarta: Kanisus.

Gilarso, T 2002. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Kanisus.